

Strategi Shadow Teacher dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Deep Learning Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Labschool 3 Kota Surabaya

Satrio Dwi Laksono¹, Wavi Elwijayanti², Yuniar Pramestya Wardhani³, Rega Yeni Afelia⁴, Anissa Rizki Suwardani⁵, Indria Widayana⁶, Zul'fatul Safaati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, Donowati 4-A/1-E, 60188, Indonesia, Pendidikan Pancasila, SMP Labschool Unesa 3, Citra Raya Unesa, 60213, Indonesia.

E-mail: oksianajatningsih@unesa.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 Juni 2026

Revised: 27 Juni 2026

Accepted: 07 Juli 2026

Kata Kunci

Shadow teacher, tanggung jawab akademik, deep learning, scaffolding, Pendidikan Pancasila

Keywords

Shadow Teacher, Academic Responsibility, Deep Learning, Scaffolding, Pancasila Education



ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi shadow teacher dalam meningkatkan karakter tanggung jawab akademik murid berkebutuhan khusus melalui pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Labschool 3 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan Teori Scaffolding dari Lev Vygotsky dan Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan shadow teacher yang mendampingi murid autisme dan slow learner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shadow teacher menggunakan metode scaffolding, seperti penyederhanaan instruksi, arahan verbal, penggunaan media visual, pembagian tugas besar menjadi tugas-tugas kecil, pemberian feedback positif, dan pembiaran terkontrol. Hal tersebut dilakukan untuk membantu murid berlatih menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Strategi ini dapat membantu murid menyelesaikan tugas, mengikuti kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sesuai kemampuannya. Kendala utama yang muncul dari upaya mengimplementasikan strategi tersebut meliputi, keterbatasan waktu pendampingan, kompleksitas materi Pendidikan Pancasila, kondisi emosional murid, dan keterbatasan fokus murid. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara shadow teacher, guru mata pelajaran, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran inklusif.

The purpose of this study was to analyze shadow teachers' strategies for improving the academic responsibility of students with special needs through in-depth learning in Pancasila Education at Labschool 3 Junior High School, Surabaya. This research was conducted using a descriptive qualitative approach and a case study design. This research uses Lev Vygotsky's Scaffolding Theory and Thomas Lickona's Character Education Theory. Data collection methods included observation, documentation, and in-depth interviews with shadow teachers who assisted students with autism and slow learners. The results showed that shadow teachers employed scaffolding methods, such as simplifying instructions, verbal directions, using visual media, dividing large tasks into smaller ones, providing positive feedback, and controlled abandonment. This was done to help students practice becoming more independent and less dependent on others. This strategy helped students complete assignments, attend class, and participate in group activities according to their abilities. The main obstacles that arose in implementing this strategy included limited time for mentoring, the complexity of the Pancasila Education material, students' emotional states, and limited focus. This research demonstrated that collaboration between shadow teachers, subject teachers,

and the school environment is crucial for the success of inclusive learning.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Satrio Dwi Laksono et al (2026) Strategi Shadow Teacher dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Deep Learning Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Labschool 3 Kota Surabaya <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan saat ini, keberagaman kebutuhan murid menjadi perhatian yang penting untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Salah satu tantangan sering muncul adalah kesulitan murid dalam mempertahankan fokus dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut bisa dialami oleh berbagai murid, termasuk juga pada murid yang memiliki kebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam penyelenggaraan pendidikan yang inklusif, pihak sekolah perlu memastikan bahwa setiap muridnya memperoleh kesempatan yang setara supaya mereka bisa berkembang baik secara akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu, dukungan tenaga pendidik yakni *shadow teacher* yang mampu memberikan pendampingan sesuai kebutuhan murid ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sangat diperlukan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal (Atikah et al., 2024).

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif yang diterbitkan oleh kemendikbudristek tahun 2021, sekolah inklusif merupakan satuan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh murid, termasuk murid berkebutuhan khusus agar bisa belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Untuk memenuhi tujuan tersebut, sekolah inklusif perlu menyediakan dukungan yang memadai salah satunya melalui penyediaan *shadow teacher*. *Shadow teacher* adalah pendidik pendamping yang membantu murid ABK dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan sosial, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta membantu meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab murid ABK dalam belajar. Kehadiran *shadow teacher* tersebut menjadi penting sebab tak hanya membantu murid dalam memahami materi pembelajaran saja, tetapi juga mendampingi murid ABK dalam mengembangkan karakter positif yang mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan sosial (Kasih et al., 2025).

Dalam konteks ini, peran *shadow teacher* menjadi sangatlah penting. Melalui peningkatan diri dan pembelajaran adaptif, seorang *shadow teacher* dapat membantu anak-anak mengatasi hambatan tersebut, mengajarkan strategi untuk memecahkan masalah secara mandiri, dan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Pendampingan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan bantuan penuh dan diakhiri dengan pengawasan minimal, sehingga murid dapat belajar melakukan aktivitas secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan mereka dalam lingkungan belajar (Miftakhul et al., 2025). Selain itu, kehadiran seorang *shadow teacher* juga berkontribusi pada pengembangan ikatan sosial antara teman sebaya dan guru, karena mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Studi ini menunjukkan bahwa kebutuhan khusus anak-anak berkaitan dengan perkembangan emosional dan sosial mereka, yang membantu mereka berintegrasi ke dalam lingkungan belajar, bukan hanya kemampuan fisik atau akademis mereka (Yung et al., 2023).

Shadow teacher perlu menggunakan strategi yang tepat dalam mendampingi ABK selama kegiatan kelas atau proses pembelajaran. Keduanya perlu berkolaborasi dengan guru reguler untuk memastikan pengajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan murid ABK. *Shadow teacher* tidak hanya berperan dalam mendukung kemajuan akademik ABK saja, tetapi juga memastikan partisipasi aktif dan pemahaman optimal mereka dalam kegiatan pembelajaran. Selain membantu ABK memahami materi pembelajaran, *shadow teacher* juga berperan dalam mendukung kemampuan komunikasi dan interaksi mereka dengan guru, teman sebaya, serta anggota kelas lainnya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2025) bahwa *shadow teacher* membantu ABK dalam mengatasi tantangan akademik dan sosial dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari mereka.

Meskipun *shadow teacher* bertugas sebagai pendamping ABK di kelas inklusif, mereka sering dihadapkan dengan berbagai hambatan. Menurut (Alfauzi et al. 2024), *shadow teacher* bertugas membantu ABK menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memahami instruksi guru reguler, dan

melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai untuk setiap anak. Namun, dalam praktik sehari-hari, banyak sekolah termasuk guru reguler tidak sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusif termasuk tugas dan batasan *shadow teacher* (Afifah et al., 2025). Akibatnya beberapa guru reguler merasa kesulitan mengelola kelas ketika terdapat ABK, sehingga beban pendampingan sering dibebankan sepenuhnya kepada *shadow teacher*. Kurangnya koordinasi antar keduanya kemungkinan akan menghambat efektivitas pembelajaran inklusif, asesmen, adaptif, dan penggunaan teknologi asistif yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan sinergi dalam mendukung ABK. Dari segi beban kerja, *shadow teacher* seringkali merasakan tekanan emosional dan kelelahan akibat harus memberikan perhatian serius pada murid ABK dengan berbagai kebutuhan belajar dan sosial. Tanpa manajemen beban yang tepat, kondisi ini tentunya dapat menurunkan kualitas pendampingan yang mereka berikan. Terkait hal ini studi mendalam tentang peran dan tantangan *shadow teacher* di sekolah sangatlah penting.

Shadow teacher perlu mengeksplorasi berbagai jenis strategi pengajaran supaya mereka dapat memilih pendekatan yang paling tepat untuk mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu. Kata "strategi" berasal dari kata Latin "*strategia*" yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Ketika berhadapan dengan kelas yang beragam, guru seringkali menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan strategi khusus untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Atikah et al., 2024). Strategi yang diterapkan oleh seorang *shadow teacher* tentunya menjadi suatu hal yang sangat krusial dalam sebuah pengajaran yang akan diberikan pada ABK. Berkaitan dengan tanggung jawab dalam hal akademik sendiri mengacu pada kewajiban individu dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan tingkat integritas, disiplin, dan kejujuran. Hal ini mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti manajemen waktu yang tepat, tugas belajar mandiri, dan kepatuhan terhadap peraturan akademik.

Shadow teacher memiliki peran strategis dalam pendidikan inklusif melalui pemberian bantuan individual, bimbingan perilaku, adaptasi pembelajaran, serta koordinasi dengan guru kelas yang berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan murid dalam pembelajaran, penyelesaian tugas, dan perkembangan kognitif murid berkebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian instruksi yang singkat dan jelas, pendampingan dalam menyelesaikan tugas, pelibatan teman sebaya dalam aktivitas sosial, serta pemberian penguatan positif (*reward*) yang disesuaikan dengan kebutuhan murid (Masri & Wati, 2026). Melalui pendampingan yang sistematis tersebut, *shadow teacher* dapat membantu murid mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter di sekolah inklusif.

Pada Implementasinya, Pendidikan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui *Deep Learning* sering menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan guru kelas dalam memberikan pendampingan yang sesuai untuk anak inklusi ketika mereka belajar bersama murid reguler dalam satu kelas. Padahal ABK juga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh akses terhadap pembelajaran yang kontekstual dan bermakna supaya tidak mengalami ketertinggalan materi. Perlu penguatan karakter tanggung jawab akademik untuk mencapai tujuan tersebut misalnya dengan kesadaran dan komitmen murid dalam mengikuti proses pembelajaran, memahami materi yang dipelajari, serta melaksanakan tugas dan kewajiban belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada pembelajaran *Deep Learning*, karakter tanggung jawab akademik menjadi semakin penting karena menekankan keterlibatan aktif murid dalam memahami konsep secara mendalam, merefleksikan pembelajaran, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Tanggung jawab akademik bagi murid berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya tetap mengacu pada upaya untuk mencapai potensi belajar secara maksimal, namun dengan penyesuaian tujuan, metode, dan evaluasi sesuai dengan kondisi individu. Kondisi tersebut ditandai saat murid ABK bersedia berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang telah dimodifikasi, seperti mengikuti bimbingan khusus dari guru, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Tanggung jawab akademik ABK bukanlah beban untuk menyamai prestasi anak pada umumnya, melainkan komitmen untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang dirancang khusus agar mereka dapat mengembangkan kompetensi akademik dan fungsional secara optimal.

Tanggung jawab (akademik) pada murid ABK tentunya ini berkaitan langsung dengan aspek pembelajaran *Deep Learning* di mana murid tidak hanya hadir melainkan terlibat penuh dalam proses kognitif. Dalam konteks Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran *Deep Learning*, murid ABK

diinstruksikan tidak hanya menganalisis tugas secara prosedural tetapi juga memahami setiap tugas secara detail, seperti gotong royong selama proyek kelompok atau nilai mandiri selama refleksi sederhana tentang nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini mendorong guru untuk memberikan tugas yang beragam, seperti memilih jenis tugas (lisan, gambar, atau tulisan singkat) dan fleksibilitas waktu yang selaras dengan ritual belajar ABK. Dengan demikian, ketuntasan tugas menjadi cerminan kesadaran internal daripada kepatuhan eksternal, sehingga murid ABK mengalami pembelajaran yang bermakna dan berfokus pada pengembangan karakter sesuai dengan sila-sila Pancasila.

Dalam hal ini SMP Labschool UNESA 3 Surabaya, yang merupakan sekolah inklusif yang tidak hanya menerima murid reguler saja tapi juga murid berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik dan hambatan belajar. Sekolah SMP Labschool UNESA 3 memiliki jumlah murid sebanyak 197 murid. Sebagai sekolah inklusif, lembaga ini memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menerima dan memfasilitasi mereka dalam proses pendidikan. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah murid berkebutuhan khusus sebanyak 5 orang dengan dukungan 3 *shadow teacher* yang bertugas mendampingi proses pembelajaran dan perkembangan murid. Melalui pendampingan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, *shadow teacher* tidak hanya membantu murid dalam memahami materi pembelajaran saja tetapi juga membimbing mereka dalam mengembangkan perilaku positif yang mendukung keberhasilan belajar. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning* yang menuntut partisipasi atau keterlibatan murid, refleksi, dan tanggung jawab akademik mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi dalam pendampingan yang dilakukan *shadow teacher* dalam membantu murid berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki karakteristik *slow learned* dan autisme, ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memahami berbagai strategi yang digunakan dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab akademik selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian ini menggambarkan sudut pandang dari individu, tidak lain adalah beberapa *shadow teacher* SMP Labschool UNESA 3 yang akan menjadi informan untuk menyampaikan sesuai fakta dan menurut kaidah-kaidah yang berlaku. Pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, memberikan deskripsi secara kualitatif dengan menekankan analisis dari banyak data-data yang didapatkan di lapangan yang mana hasilnya berupa data deskripsi baik berasal dari hasil wawancara ataupun observasi. Kemudian, dapat ditarik sebuah kesimpulan. Peneliti menggambarkan strategi *shadow teacher* dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab (akademik) melalui pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, menurut Robert K. Yin (dalam Bungin 2003:20). Studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas serta multi sumber dapat dimanfaatkan. Sesuai dengan hal tersebut, dalam penelitian ini studi kasus digunakan untuk memperjelas strategi *shadow teacher* dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada anak berkebutuhan khusus di SMP Labschool UNESA 3. Menurut Robert K. Yin (1996) studi kasus dilakukan dengan mengamati informan dan mencatat hasil yang diperoleh. Dalam studi kasus yang digunakan dalam penelitian, diperoleh informasi yang berasal dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari wawancara akan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan kategori yang ada. Alasan penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus adalah peneliti akan memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi *shadow teacher* dalam menerapkan karakter tanggung jawab pada murid berkebutuhan khusus. Dalam penelitian yang dilakukan, data akan diperoleh dari hasil wawancara oleh 3 *shadow teacher* yang mendampingi murid berkebutuhan khusus di kelas VII dan VIII yaitu, Melani Rahmawati, S.Psi yang berlatar belakang Pendidikan Sarjana Psikologi, Maulida Sinta Fajriani, S.Sos yang berlatar belakang Pendidikan Sarjana Sosial, Gesta Hapsila Mulia sari, S.Psi yang berlatar belakang Pendidikan Sarjana Psikologi. Hasil observasi peneliti akan mengamati secara langsung cara *shadow teacher* dalam mendampingi murid tersebut sehingga, peneliti dapat mengetahui strategi guru secara langsung pada saat pembelajaran.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Labschool UNESA 3 yang terletak di Jl. Citra Raya Unesa, Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213. Alasan memilih lokasi

tersebut tidak lain karena SMP Labschool UNESA 3 adalah salah satu sekolah inklusif di Surabaya yang menerima murid berkebutuhan khusus, dan memberikan pendampingan *shadow teacher* selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, SMP Labschool UNESA 3 menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter dan pembelajaran mendalam (*deep learning*), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Alasan lainnya adalah SMP Labschool UNESA 3 dapat memberikan akses dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data secara langsung terkait dengan proses pendampingan *shadow teacher* selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Fokus pada penelitian ini adalah strategi *shadow teacher* dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran *deep learning* mata pelajaran pendidikan pancasila. Strategi yang dimaksud di sini adalah cara *shadow teacher* dalam memberikan pemahaman terkait penumbuhan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran *deep learning* yang diimplementasikan kepada murid berkebutuhan khusus. Karakter tanggung jawab dirasa penting karena murid diharapkan mampu untuk mematuhi aturan yang dibentuk, menyelesaikan tugas yang sudah disesuaikan dengan kemampuannya, menjaga perilaku selama proses pembelajaran dan sadar untuk terus berkembang. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari informan penelitian dengan menggunakan pedoman penelitian secara langsung kepada informan penelitian sebagai sumber informasi yang dicari (Anwar, 2020).

Dalam memperoleh data primer maka dilakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam, dengan menggunakan panduan wawancara yang mencakup tentang strategi *shadow teacher* dalam menerapkan karakter tanggung jawab kepada murid berkebutuhan khusus di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya, dengan tetap menggunakan metode pembelajaran *deep learning*. Sedangkan sumber data sekunder juga memainkan peran penting dalam memahami konteks dan dinamika adat perkawinan masyarakat Samin. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian terkait strategi *shadow teacher* dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada murid berkebutuhan khusus melalui pembelajaran *deep learning*. Sumber data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai dokumentasi akademik seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, maupun dokumen sekolah yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, peran *shadow teacher*, pendidikan inklusif, karakter tanggung jawab, serta penerapan pembelajaran *deep learning*.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan secara partisipatif di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya. Peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam serta pendampingan *shadow teacher* kepada murid berkebutuhan khusus dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab. Dari observasi ini, peneliti menemukan informasi mengenai strategi *shadow teacher* dalam mendorong murid berkebutuhan khusus untuk mematuhi aturan kelas dan menyelesaikan tugas sesuai dengan rencana. Metode wawancara digunakan secara fleksibel dan mendalam agar informan dapat menjelaskan pengalaman, hambatan, dan bagaimana strategi yang digunakan selama proses pembelajaran. Data pendukung yang digunakan termasuk modul pelajaran, catatan perkembangan murid, dan foto kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pendampingan *shadow teacher* di sekolah inklusif tersebut juga digunakan.

Penelitian ini melakukan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992). Analisis ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sejak awal penelitian hingga selesai, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara berkala. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan strategi *shadow teacher* untuk meningkatkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran mendalam tentang mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi murid yang memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar peneliti dapat memahami pola, bentuk, dan implementasi strategi *shadow teacher* selama proses pembelajaran. Pada tahap terakhir, interpretasi data dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang strategi *shadow teacher* untuk membantu murid mematuhi aturan, menyelesaikan tugas sesuai kemampuan mereka, menjaga perilaku yang baik selama pembelajaran, dan terus berkembang melalui pendekatan pembelajaran mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *Shadow Teacher* dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Akademik Murid melalui Pembelajaran *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dengan *shadow teacher* di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya menunjukkan bahwa metode utama untuk meningkatkan tanggung jawab akademik murid berkebutuhan khusus adalah penyederhanaan instruksi, arahan verbal, penggunaan media visual, motivasi, pembagian tugas menjadi tugas kecil, *feedback* positif, dan pembiaran terkontrol. Untuk membuat instruksi lebih mudah dipahami oleh murid dengan *autisme*, *shadow teacher* menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret. *Shadow teacher* membaca soal bersama murid, mengambil inti pertanyaan, dan kemudian mengarahkan murid untuk fokus pada poin penting dari soal agar mereka secara bertahap dapat menyelesaikan tugas. Strategi pendampingan untuk murid yang belajar lambat lebih menekankan pada peningkatan pemahaman konsep secara bertahap. Agar istilah dan konsep abstrak lebih mudah dipahami, *shadow teacher* menyederhanakan materi Pendidikan Pancasila dengan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari agar lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan positif dapat membantu membentuk karakter tanggung jawab akademik. Ketika murid melakukan tugas secara mandiri, *shadow teacher* memberikan pujian verbal, ekspresi positif, tepuk tangan, dan gestur sederhana seperti tos. Selain itu, *shadow teacher* menggunakan pembiaran terkontrol sebagai bentuk latihan tanggung jawab murid. Hal tersebut memberikan murid kesempatan untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sehingga mereka belajar tentang aturan dan tanggung jawab mereka. *Shadow teacher* memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi mandiri dengan teman sebaya sebelum memberikan bantuan dalam pembelajaran kelompok. Pendamping hanya bermanfaat bagi murid yang mengalami kesulitan menulis, membaca, atau memahami arahan untuk tugas kelompok. Pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menggunakan cerita, contoh, dan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu murid lebih mudah memahami materi.

Kendala *Shadow Teacher* dalam Mengintegrasikan Nilai Tanggung Jawab dan Pembelajaran *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan fakta bahwa *shadow teacher* menghadapi banyak tantangan dalam menggabungkan tanggung jawab akademik dengan pembelajaran *deep learning* untuk murid berkebutuhan khusus. Kemampuan murid untuk memahami materi abstrak dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah kendala paling umum. Pembelajaran harus diulang menggunakan bahasa sederhana karena murid *autisme* dan *slow learned* membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep dibandingkan dengan murid biasa. Selain itu, kompleksitas istilah yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi kendala tambahan. Hal tersebut dikarenakan istilah seperti fanatisme, ekstremisme, dan nasionalisme dianggap terlalu abstrak, sehingga *shadow teacher* harus menjelaskan ide-ide tersebut dengan menggunakan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain faktor akademik, kondisi emosional murid juga menjadi hambatan besar dalam pembelajaran. Pada murid dengan *autisme*, tantrum dan *mood swing* dapat mengganggu proses pembelajaran, sehingga *shadow teacher* harus menyesuaikan pendekatan pendampingan mereka dengan kondisi psikologis murid. Gangguan insomnia, yang menyebabkan penurunan fokus dan motivasi belajar, menjadi salah satu hambatan bagi murid *slow learner*. Ketika kondisi fisik murid menurun karena kurang tidur, mereka lebih cenderung tidak mengikuti instruksi dan mengerjakan tugas dengan kualitas yang lebih rendah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menghalangi penggunaan optimal dari *scaffolding* karena murid berkebutuhan khusus membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah masih memiliki sedikit sarana pembelajaran interaktif, sehingga fokus pembelajaran tetap pada tugas tertulis. Sehingga, *shadow teacher* harus menciptakan aktivitas yang lebih konkret, seperti media visual, dan infografis membantu murid berkebutuhan khusus memahami materi. Meskipun demikian, lingkungan sosial kelas di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya dinilai cukup mendukung proses pembelajaran inklusif karena teman sebaya telah memahami kebutuhan khusus murid dan mampu membuat suasana kelas yang nyaman dan inklusif.

Tabel 1 Karakteristik Murid Inklusi yang Didampingi

No	Nama Shadow Teacher	Murid yang Didampingi	Diagnosis	Kelas
1	Gesta Hapsila Mulia sari, S.Psi	N	Austisme	IX
2	Maulida Sinta Fajriani, S.Sos	D	Slow Learner	VII A
3	Melani Rahmawati, S.Psi	K	Austisme	VIII B
		C	Slow Learner	IX

Pembahasan:

Strategi Shadow Teacher dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Akademik Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya menerapkan strategi pendampingan bertahap (*scaffolding*) dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab akademik murid *slow learner* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Deep Learning*. Strateginya sendiri dilakukan dengan cara penyederhanaan intruksi, pemberian arahan verbal secara berulang, pembagian tugas menjadi beberapa tahapan yang lebih sederhana, dan penggunaan media visual. Pendekatan lewat strategi tersebut sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky yang menekankan bahwa murid bisa mencapai kemampuan yang lebih tinggi saat mereka mendapatkan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten sebelum akhirnya mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Pada praktiknya, *shadow teacher* mendampingi murid saat memahami materi Pendidikan Pancasila dengan cara pelan-pelan membaca soal bersama, membantu menemukan kata kunci, dan mengkaitkan materi dengan pengalaman nyata yang kontekstual yang dekat dengan kehidupan murid sehari-hari. Bagi murid *slow learned*, keterkaitan materi dengan pengalaman konkret atau nyata lebih memudahkan mereka misalnya dalam memahami nilai-nilai Pancasila dibandingkan hanya menerima penjelasan yang abstrak. Karakter tanggung jawab akademik ditumbuhkan sejalan dengan pembiasaan dalam menyelesaikan tugas secara bertahap sesuai kemampuan murid *slow learned*. *Shadow teacher* tidak langsung memberikan jawaban tapi mengarahkan murid tersebut untuk menemukan solusi secara mandiri dengan bantuan yang sedikit demi sedikit dikurangi. Melalui proses tersebut, murid belajar memahami bahwa menyelesaikan tugas merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dilakukan secara mandiri. Temuan ini juga memperkuat pendapat yang dipaparkan oleh Marwiyati dan Kinasih (2023) bahwa pendampingan bertahap yang diberikan *shadow teacher* bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian belajar murid berkebutuhan khusus.

Selain itu, memberikan penguatan positif melalui pujian lisan dan pengakuan terhadap usaha murid dianggap sebagai strategi kunci untuk meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, penghargaan atas perilaku yang baik dapat memperkuat aspek perasaan moral, yang nantinya akan memicu tindakan moral. Dengan cara ini, rasa tanggung jawab akademik pada murid *slow learned* tidak hanya muncul dari tuntutan yang ada dari guru, tetapi juga dari kesadaran bahwa upaya belajar yang dilakukan mendapatkan pengakuan dan memiliki arti bagi diri mereka sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh *shadow teacher* untuk murid autisme mirip dengan cara yang dipakai dalam mendampingi murid *slow learned*, terutama dalam penerapan *scaffolding*, penyederhanaan instruksi, serta pemberian bantuan secara bertahap. Namun, murid autisme membutuhkan penyesuaian tambahan yang lebih menekankan pada struktur yang jelas, konsistensi, dan dukungan visual selama proses belajar. Hal ini karena karakteristik anak autisme yang biasanya kesulitan dalam menyerap instruksi yang panjang, mengatur perhatian, serta menangkap informasi sosial dan yang bersifat abstrak. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan *deep learning*, *shadow teacher* membantu murid autisme untuk memahami materi dengan menggunakan contoh yang konkret, gambar, simbol visual, dan penjelasan yang terhubung dengan rutinitas sehari-hari. Pendekatan ini sangat membantu murid tersebut dalam memahami makna nilai-nilai Pancasila yang seringkali abstrak. Dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang sering mereka hadapi, murid autisme dapat lebih mudah menciptakan pemahaman yang mendalam dan berarti sesuai dengan prinsip *deep learning*.

Untuk membentuk karakter tanggung jawab akademik, *shadow teacher* menerapkan strategi penguatan rutinitas belajar yang sistematis. Murid autisme dibimbing untuk mengikuti tahapan aktivitas pembelajaran, menyelesaikan tugas sesuai dengan instruksi, dan menyelesaikan pekerjaan hingga selesai. Selain itu, penggunaan pengingat visual, agenda kegiatan, dan arahan yang konsisten membantu murid autisme untuk memahami kewajiban yang perlu mereka laksanakan selama proses belajar. Pendekatan ini memudahkan mereka untuk memahami lebih jelas dan konkret dalam mengenali tanggung jawabnya sendiri. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa ada penerapan strategi pengurangan bantuan yang terkontrol (*controlled fading*), di mana murid autisme diberikan kesempatan untuk membuat pilihan dan merasakan dampak dari pilihan yang diambil. Setelah murid memahami tugas dan langkah-langkah yang perlu dilaksanakan, *shadow teacher* secara bertahap mengurangi tingkat dukungan agar murid bisa menunjukkan rasa tanggung jawab secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter menurut Lickona yang menekankan pentingnya pengembangan kesadaran internal dalam berperilaku.

Selain itu, pemberian penguatan positif melalui pujian verbal, ekspresi positif, atau penghargaan sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi murid autisme dalam proses belajar. Penguatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dorongan eksternal, tetapi juga membantu murid memahami keterkaitan antara perilaku yang bertanggung jawab dengan konsekuensi positif yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, strategi *shadow teacher* untuk murid autisme tidak hanya fokus pada penyelesaian tugas akademis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, kemandirian, dan konsistensi perilaku yang mendasari karakter tanggung jawab akademik.

Tabel 2 Pemetaan Strategi Bagi Murid *Slow Learned* dan *Autisme*

Slow Learner	Autisme
Scaffolding bertahap	Scaffolding bertahap
Penyederhanaan instruksi	Penyederhanaan instruksi
Membaca soal bersama dan menemukan kata kunci	Penggunaan visual schedule dan visual clue
Menghubungkan materi dengan pengalaman nyata	Menghubungkan materi dengan rutinitas sehari-hari
Penguatan positif	Penguatan positif yang konsisten
Fading bantuan menuju kemandirian	Fading bantuan serta struktur dan rutinitas yang jelas
Fokus pada pemahaman konsep dan penyelesaian tugas	Fokus pada pemahaman tugas, regulasi perilaku, dan konsistensi tanggung jawab

Kendala dalam Integrasi Nilai Tanggung Jawab dan Pembelajaran *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep abstrak yang masih rendah merupakan hambatan utama untuk menerapkan pembelajaran *deep learning* pada murid *slow learned* dan autisme. Dalam situasi seperti ini, *shadow teacher* harus mengulangi penjelasan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh nyata. Hasil dari upaya tersebut, sejalan dengan teori dari Vygotsky bahwa murid dengan kebutuhan khusus membutuhkan bantuan sosial dan pendampingan terarah agar mereka dapat memahami konsep pembelajaran. Oleh karena materi Pendidikan Pancasila sangat kompleks, murid sulit memahaminya. Oleh karena itu, guru *shadow* harus menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami. Kondisi emosional murid seperti *mood swing*, tantrum, dan insomnia juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran *deep learning*. Pembelajaran inklusif dipengaruhi oleh strategi akademik dan kondisi psikologis murid. Situasi tertentu menyebabkan murid kehilangan keinginan untuk belajar dan menolak bimbingan guru.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya sumber daya pembelajaran interaktif menjadi hambatan untuk melaksanakan pendampingan. Murid berkebutuhan khusus memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi, sehingga *shadow teacher* harus menyesuaikan waktu pembelajaran mereka. Untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami murid, media pembelajaran interaktif dan visual juga diperlukan. Namun, lingkungan sosial yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran inklusif. Teman sebaya yang memahami kebutuhan khusus murid *slow learned* dan autisme dapat membuat suasana belajar yang nyaman dan mendorong murid untuk lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *shadow teacher* di SMP Labschool UNESA 3 Surabaya memiliki peranan yang signifikan dalam mengembangkan sifat tanggung jawab akademik murid ABK, terutama bagi siswa *slow learner* dan autisme, melalui metode Pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Strategi yang diterapkan mencakup pendampingan secara bertahap, penyederhanaan instruksi, repetisi arahan verbal, pemanfaatan media visual, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, penerapan penguatan positif, serta pengurangan dukungan secara bertahap untuk meningkatkan kemandirian siswa. Pada murid dengan autisme, pendekatan ini diperkuat dengan penegakan rutinitas yang terorganisir, dukungan visual yang berkesinambungan, dan pengelolaan perilaku yang disesuaikan dengan karakter individu masing-masing.

Penggunaan strategi-strategi ini membantu murid mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi Pendidikan Pancasila sekaligus meningkatkan kesadaran mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab belajar sesuai dengan kapasitas masing-masing. Karakter tanggung jawab akademik terbentuk melalui proses kebiasaan, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, serta dukungan yang diberikan secara bertahap hingga murid bisa menunjukkan kemandirian dalam proses belajar. Namun, penerapan Pembelajaran *deep learning* pada murid *slow learner* dan autisme masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pemahaman terhadap konsep abstrak yang minim, fluktuasi emosi murid, keterbatasan waktu untuk belajar, kurangnya media pembelajaran interaktif, serta kebutuhan akan lingkungan sosial yang mendukung. Oleh sebab itu, keberhasilan dalam membentuk karakter tanggung jawab akademik tidak hanya bergantung pada peran guru pendamping saja, tetapi juga memerlukan dukungan dari guru bidang studi, institusi pendidikan, orang tua, dan teman sebaya.

Berdasarkan temuan dari penelitian, terdapat beberapa saran yang bisa diajukan. Pertama, untuk sekolah, penting untuk meningkatkan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dengan menyediakan alat pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung untuk murid berkebutuhan khusus, serta meningkatkan kerja sama antara pengajar, pendamping khusus, dan orang tua. Kedua, untuk *shadow teacher* dan pengajar Pendidikan Pancasila, disarankan agar mereka terus memperbaiki metode pengajaran yang sesuai dengan karakter murid yang *slow learned* dan autisme, khususnya dengan pendekatan kontekstual, penggunaan media visual, serta pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif murid dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, bagi orang tua, diperlukan peran yang lebih proaktif dalam mendukung pengembangan karakter tanggung jawab akademis di rumah supaya proses pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dapat berlangsung secara berkesinambungan. Keempat, untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan jenis kebutuhan khusus yang beragam, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi pendamping khusus dalam membentuk karakter tanggung jawab akademis melalui pembelajaran *deep leaning* dalam konteks pendidikan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada SMP Labschool UNESA 3 Surabaya karena telah memberikan izin dan kesempatan untuk menjalankan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua guru pendamping, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan pihak sekolah yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penyediaan informasi selama penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan bimbingan, saran, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Kami berharap bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan pendidikan inklusif di Indonesia.

REFERENSI

- Afifah, M. F., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., & Minsih, M. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mengoptimalkan Pembelajaran pada Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1).
- Afifah, N., Rahmat, A., & Supriyanto, A. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dan peran guru

- pendamping khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.21070/jpii.v8i1.1234>
- Alfauzi, R., Hidayat, T., & Mardiyah, S. (2024). Hambatan shadow teacher dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 112–127. <https://doi.org/10.15294/jpk.v16i2.4567>
- Ardhana, I. K., Suarni, N. K., & Darsana, I. W. (2022). Tanggung jawab akademik sebagai fondasi pembentukan karakter pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78-93. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.4321>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Atikah, C., Priyatno, A., & Wahyuni, S. (2024). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1), 29-44. <https://doi.org/10.17977/jip.v31i1.3456>
- Dewi, L., Mariani, N. M. L., Pratiwi, J. T., & Anugrahana, A. (2025). Peran dan Tantangan Shadow Teacher dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 219-232.
- Dewi, R. S., Kurniawati, F., & Pratama, A. R. (2025). Peran guru pendamping dalam meningkatkan partisipasi akademik murid berkebutuhan khusus pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 67-82. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.2233>
- Hasanah, U., & Zahrah, F. (2025). Menggali Peran Shadow Teacher sebagai Mediator Kunci Literasi Peserta Didik Disleksia: Lensa Analitik SEM. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 196-203.
- Hanum, C., & Huda, A. M. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Shadow Teacher Dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. *The Commercium*, 9(3), 463-470.
- Kasih, A. P., Wardani, I. G. A. K., & Sunardi, S. (2025). Kontribusi shadow teacher terhadap perkembangan sosial dan akademik murid inklusi di sekolah menengah. *Jurnal Rehabilitasi dan Pendidikan Khusus*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.37905/jrpk.v5i1.9871>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*.
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. M. (2023). Scaffolding sebagai strategi pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 201-215. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.5678>
- Miftakhul, H., Sholeh, M., & Rahayu, P. (2025). Pendekatan adaptif shadow teacher dalam mendukung pembelajaran bermakna bagi ABK di sekolah inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 11(1), 33-47. <https://doi.org/10.17977/um031v11i1p33>
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. *Pt Kanisius*.
- Wibowo, D. H., Ardhana, D. E., Grenadi, K. M., Patricia, C. F., Rahmawati, L., Putra, H. J. A., ... & Ruthi, A. (2022). Kegiatan Psikoedukasi dan Pelatihan untuk Mengoptimalkan Karakter Tanggung Jawab Akademik pada Siswa. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 298-307.
- Yung, K. W. H., Entrich, S. R., & Bautista, A. (2023). Shadow education: new areas of inquiry in teaching, learning and development. *Journal for the Study of Education and Development*, 46(4), 707-727.
- Yung, B. H. W., Hodson, D., & Wong, S. L. (2023). From surface to deep learning: Pedagogical scaffolding for students with diverse learning needs in inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 27(4), 412-430. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1904122>